Qualia Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual
e-ISSN: 2986-7096 Vol. 5 No. 1, April 2025

MENGANALISIS MAKNA SIMBOLIK BAJU ADAT PESA'AN MADURA JAWA TIMUR

Muhammad Hafizh Sandy Al Fauzan[1], Fany Ramadhanty Abrar[2], Indah Listiana[3], Najwa Hafbi[4], Syairul Bahar[5], Farkhan Abdurochim Alfaruq[6]
Universitas Syarif Hidayatulah Jakarta, Indonesia
Smilesandy987@gmail.com, fanyramadhanty3@gmail.com, indahlistiyana171120@gmail.com, najwahafbi673@gmail.com, syairu@uinjkt.ac.id, farkhan1912@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima: 16-01-2025
Disetujui: 21-04-2025
Publish: 25-04-2025

Abstract: ***Abstract:*** *Madurese traditional clothing is a rich cultural heritage from the island of Madura, Indonesia, which not only reflects the identity of the community, but also the social and cultural values passed down from generation to generation. These clothes, which are generally made from brightly colored fabrics with unique motifs, play an important role in various traditional events and cultural celebrations. This research aims to explore the history, social meaning and development of pesana clothes in a modern context. The research method uses a qualitative approach with observation techniques, semi-structured interviews, and documentation to analyze the symbolic meaning of this traditional clothing. The research results show that ordered clothes not only function as cultural identity, but also contain deep meaning related to the character of the Madurese people. Each design element, such as color and motif, has a certain symbolism that reflects boldness and simplicity. In addition, ordered clothes are often worn at formal events and reflect the social status of the wearer. The transformation of the pesana shirt in a social and economic context shows its adaptability while still maintaining traditional values. It is hoped that this research can encourage the younger generation to preserve the rich culture of Madura in the modern era.*
Keywords: *Pesa'an, Traditional Dress, Madura, East Java*

Alamat Korespondensi:
Muhammad Hafizh Sandy Al Fauzan
Smilesandy987@gmail.com

Abstrak: Baju pesaan Madura merupakan warisan budaya yang kaya dari pulau Madura, Indonesia, yang tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pakaian ini, yang umumnya terbuat dari kain berwarna cerah dengan motif unik, memiliki peranan penting dalam berbagai acara adat dan perayaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, makna sosial, dan perkembangan baju pesaan dalam konteks modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk menganalisis makna simbolik dari pakaian adat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baju pesaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung makna mendalam terkait karakter masyarakat Madura. Setiap elemen desain, seperti warna dan motif, memiliki simbolisme tertentu yang mencerminkan keberanian dan kesederhanaan. Selain itu, baju pesaan sering digunakan dalam acara resmi dan mencerminkan status sosial pemakainya. Transformasi baju pesaan dalam konteks sosial dan ekonomi menunjukkan adaptabilitasnya sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini

diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk melestarikan kekayaan budaya Madura di era modern.
Kata Kunci: Pesa'an, Baju Adat, Madura, Jawa Timur

PENDAHULUAN

Menurut KBBI kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan (akal budi manusia) seperti kepercayaan, kesenian, dan adat isitadat. Budaya dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari pola-pola perilaku yang diwariskan secara sosial, yang berfungsi untuk menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Keesing, 2014).

Budaya mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan cara hidup manusia. Individu belajar untuk berpikir, merasakan, mempercayai, dan berusaha sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam budaya mereka. Bahasa persahabatan, kebiasaan dalam makan, cara berkomunikasi, interaksi sosial, serta kegiatan di bidang ekonomi, politik, dan teknologi, semuanya dibentuk oleh pola-pola budaya yang ada (Sihabudin, 2013). Kebudayaan atau budaya merupakan suatu konsep yang melahirkan karya-karya yang tidak bersumber dari naluri, melainkan melalui proses pembelajaran yang hanya dapat dilakukan oleh manusia (Atin, 2022).

Pakaian adat tradisional merupakan elemen penting dalam budaya masyarakat, yang memiliki karakteristik dasar yang dinamis, selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Transformasi budaya ini terjadi akibat pengaruh dari faktor eksternal maupun internal, yaitu upaya untuk beradaptasi dengan kebutuhan baru serta mengubah elemen-elemen yang sudah ada. Pakaian adat adalah busana yang umumnya dikenakan pada momen-momen tertentu. Setiap daerah memiliki ciri khas yang unik dalam pakaian adatnya, yang berfungsi untuk merefleksikan identitas budaya daerah tersebut (Putra, 2020).

Pakaian tradisional adalah representasi dari norma dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu etnis. Selain itu, pakaian adat juga mengandung nilai- nilai filosofis yang berkaitan dengan agama dan tradisi. Nilai-nilai ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan busana adat sebagai variasi dari busana daerah, yang merupakan karya budaya yang sangat mengesankan. Melalui busana adat tradisional, kita dapat mengamati kekayaan warisan budaya yang tidak hanya terlihat dari teknik pembuatan, beragam corak, dan jenis kain yang digunakan, tetapi juga memahami berbagai fungsi dan makna kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya yang pada akhirnya membentuk jati diri masyarakat Indonesia (Delfi dkk, 2020).

Pakaian adat merupakan busana yang diwariskan secara generasi oleh kelompok masyarakat pada masa tertentu, dengan karakteristik yang mencerminkan budaya lokal tempat busana tersebut diciptakan. Pakaian adat mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan kebudayaan (Widyastuti, 2015). Menurut pendapat Yunanto (2015) Pakaian tradisional berfungsi sebagai representasi dari kebudayaan suatu wilayah. Dalam konteks pengembangan kebudayaan, terdapat pemahaman yang tersirat mengenai pentingnya pelestarian terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur dari budaya bangsa. Baju adat, yang sering disebut sebagai baju daerah atau tradisional, adalah kostum yang mencerminkan identitas masyarakat di suatu wilayah. Pakaian ini biasanya dipengaruhi oleh faktor geografis serta konteks sejarah yang ada di daerah tersebut. Sebagai warisan budaya yang telah digunakan secara turun- temurun, baju adat menjadi salah satu simbol identitas yang dapat dibanggakan oleh banyak orang yang mendukung kebudayaan lokal (Viorentina, 2023).

Madura adalah satu pulau kecil yang terletak di bagian timur Indonesia, yang memiliki banyak keunikan, salah satunya dalam berbusana (Zayyadi, 2017). Permukiman tradisional di Madura merupakan sekumpulan rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga yang saling terikat. Lokasi permukiman ini biasanya sangat dekat dengan lahan pertanian, sumber mata air, atau sungai. Di antara permukiman dan lahan pertanian, terdapat batas berupa tanaman hidup atau peninggian tanah yang dikenal sebagai galengan atau tabun, sehingga setiap kelompok rumah terpisah oleh lahan yang mereka garap. Sebuah kelompok rumah umumnya terdiri dari 2 hingga 10 unit, yang dihuni oleh sepuluh keluarga, yaitu keluarga inti yang mencakup orang tua, anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Oleh karena itu, hubungan antar anggota keluarga kandung menjadi karakteristik utama dari kelompok ini (Tulistyantoro, 2005).

Salah satu busana yang menarik perhatian adalah busana pesa'an. Baju pesaan Madura adalah salah satu bentuk warisan budaya yang kaya dan khas dari pulau Madura, Indonesia. Pakaian tradisional ini tidak hanya merefleksikan identitas masyarakat Madura, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, baju pesaan memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai acara adat, upacara pernikahan, dan perayaan budaya lainnya.

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang unik dan memiliki posisi ketiga setelah Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di Pulau Madura, pulau-pulau kecil di sekitarnya, maupun di luar daerah asal mereka. Saat ini, diperkirakan terdapat sekitar lima belas juta penutur Bahasa Madura yang tersebar di seluruh Indonesia (Anwari, 2023). Bahasa Madura berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dalam upacara adat. Bahasa ini juga merupakan identitas budaya serta alat untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat Madura. Selain itu, bahasa Madura berperan dalam melestarikan kearifan lokal melalui literatur lisan, seperti pantun, syair, dan cerita rakyat yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Bahasa ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam kearifan lokal Madura. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan meningkatkan kearifan lokal di Pulau Madura (Lutfi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari baju pesaan Madura, termasuk sejarah, makna sosial, dan perkembangan terkini dalam dunia mode. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai baju pesaan, diharapkan kita dapat melestarikan dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura serta mendorong generasi muda untuk terus melestarikannya di era modern saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana baju pesaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, penting untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Baju pesaan menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dapat terus hidup di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya sekadar mengkaji aspek estetika dari baju pesaan, tetapi juga menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Madura.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi *"Analisis Baju Adat Pesaan Madura Jawa Timur"* adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 12 November 2024, di Taman Mini Indonesia Indah, dengan tujuan untuk menganalisis baju adat tersebut. Dalam proses penelitian, peneliti memanfaatkan teknik observasi untuk mengumpulkan data, serta melakukan wawancara dan dokumentasi guna memperkuat temuan yang ada.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan penulis dengan cara tanya jawab kepada narasumber secara tatap muka dan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yaitu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada narasumber dan narasumber boleh menambahkan pernyataan yang mendukung atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar-gambar serta vidio saat proses penelitian berlangsung.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti analisis wacana, analisis konten, dan analisis naratif untuk memahami makna, memahami keunikan, dan mengkostruktur makna dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami makna simbolik yang terkandung dalam baju adat Pesaan Madura Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai pakaian adat yang unik dari setiap daerah. Pakaian adat adalah busana yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok etnis atau masyarakat. Ia berfungsi sebagai simbol budaya, menunjukkan status sosial, serta dapat mencerminkan keadaan perkawinan atau agama seseorang. Menurut Hartanto (2019) dalam disertasinya yang berjudul *Pembangunan Aplikasi Permainan Pengenalan Baju Adat Indonesia*, baju adat dapat didefinisikan sebagai pakaian tradisional yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah di Indonesia. Baju adat bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga mengandung nilai-nilai sejarah, filosofi, dan simbolisme yang mendalam. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu daerah, tetapi juga mengandung makna dan filosofi yang mendalam.

Salah satu contoh yang menonjol adalah Baju Pesa'an yang berasal dari Madura, Provinsi Jawa Timur. Baju Pesa'an adalah pakaian adat yang berasal dari Madura, Jawa Timur, dan menjadi simbol budaya daerah tersebut. Pakaian ini dikenal dengan desain yang sederhana namun memiliki makna mendalam, mencerminkan karakter masyarakat Madura yang bijaksana dan tegas. Masyarakat Madura berkomitmen untuk melestarikan dan menjaga keunikan pakaian adat ini hingga saat ini.

Baju Pesa'an, yang juga dikenal dengan sebutan Baju Sakera, memiliki sejarah yang kaya. Nama Pesa'an diambil dari seorang pejuang asal Madura yang berjuang melawan penjajah pada abad ke-19. Ia terkenal karena perlawanan yang dilakukannya terhadap Belanda di daerah Bangil, khususnya di perkebunan tebu. Selain di Bangil, istilah Pesa'an atau Sakera juga dikenal luas di Madura dan Pasuruan, menunjukkan pengaruh budaya yang meluas. Seiring berjalannya waktu, Baju Pesa'an telah beradaptasi dan kini sering dikenakan oleh penjual Sate Madura, sehingga pakaian ini menjadi identik dengan profesi tersebut. Transformasi ini menunjukkan bagaimana pakaian adat dapat berfungsi dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Setiap motif dan corak pakaian adat nenliki makna tersendiri, makna dari corak dan motif baju adat Pesa’an madura yaitu: 1) Kemeja hitam longgar yang dipadukan dengan kaus oblong bergaris horizontal merah dan putih merupakan ciri khas

pakaian adat Pesa'an, kemeja longgar ini melambangkan konsep kebebasan dalam berbusana, yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasarinya; 2) Warna merah pada kaus oblong melambangkan keberanian dan ketegasan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan niat yang tulus. Kombinasi warna ini tidak hanya mempercantik penampilan secara keseluruhan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam; 3) Celana panjang yang biasanya dikenakan dengan pakaian adat Pesa'an berwarna gelap, seperti hitam, dan dilengkapi dengan ikat pinggang kulit di bagian pinggang. Selain itu, aksesoris seperti penutup kepala atau sabit sering digunakan untuk melengkapi pakaian adat.

Selain itu, terdapat faktor pembeda pakaian adat Pesa’an dengan pakaian adat yang lain yaitu jika jika dibandingkan dengan pakaian adat lainnya di Indonesia, seperti Batik dari Jawa Tengah atau Kebaya dari Jawa Timur, Baju Pesa'an memiliki karakteristik yang lebih sederhana dan praktis. Sementara Batik sering kali memiliki motif yang rumit dan digunakan dalam konteks formal, Baju Pesa'an lebih fleksibel untuk digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Baju Pesa'an mencerminkan identitas budaya Madura yang kuat, menunjukkan keberanian dan keunikan masyarakatnya melalui desain yang sederhana namun bermakna.

Pakaian ini memiliki banyak kegunaan dan manfaat, baik dari segi budaya maupun sosial. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai kegunaan dan manfaat baju adat Pesa'an. Baju Pesa'an sering digunakan dalam berbagai acara resmi, seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan budaya. Pakaian ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Madura yang kuat. Pada zaman dahulu, baju ini digunakan sebagai busana sehari-hari oleh masyarakat Madura, terutama oleh para petani dan nelayan. Kini, meskipun lebih sering dipakai dalam konteks formal, kesederhanaan desainnya memungkinkan untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Baju Pesa'an berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Madura. Dengan mengenakan pakaian ini, individu menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Baju Pesa'an umumnya berwarna hitam polos dengan ukuran yang longgar, Bagian atasnya biasanya dipadukan dengan kaos garis merah-putih atau merah-hitam sebagai bagian dalam, Untuk bagian bawah, baju ini dipadukan dengan celana gomboran yang panjangnya mencapai mata kaki. Celana ini juga memiliki ciri khas dengan lebar keliman sekitar 15 cm, Pelengkap lainnya termasuk odheng santapan atau odheng tapoghan , yaitu ikat kepala berbahan kain batik. Selain itu, terdapat sabuk kulit sapi dan alas kaki berupa terompah yang juga terbuat dari kulit sapi.

Pakaian adat Pesa’aan merupakan simbol identitas masyarakat Madura yang mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, terutama ketika dikenakan dalam acara-acara tertentu. Selain itu, baju adat juga mencerminkan status sosial pemakainya, di mana motif dan jenis kain yang digunakan dapat menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Pakaian ini sering dipakai dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan khitanan, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di samping itu, beberapa elemen dalam pakaian adat dianggap memiliki kekuatan magis atau perlindungan dari hal-hal negatif, mencerminkan kepercayaan masyarakat Madura terhadap kekuatan simbolis dari pakaian yang mereka kenakan.

Pakaian adat Madura, khususnya baju pesa'an untuk pria dan kebaya rancongan untuk wanita, mencerminkan kekayaan budaya serta karakter masyarakat Madura yang berani dan tegas. Baju pesa'an umumnya berwarna hitam, dipadukan dengan kaos bergaris merah putih atau merah hitam. Warna hitam melambangkan kesederhanaan, sedangkan garis-garis pada kaos menggambarkan mental pejuang yang tegas dan kehati-hatian. Celana yang dikenakan adalah celana gombrang atau

gomboran, yang berukuran longgar dan panjangnya bisa mencapai mata kaki. Aksesori seperti odheng (penutup kepala), sarung kotak-kotak, sabuk katemang, dan senjata tradisional seperti celurit menambah keunikan dan karakteristik pakaian adat ini.

Kebaya rancongan untuk wanita, di sisi lain, memiliki warna cerah dan mencolok, seperti biru, hijau, dan merah, serta dipadukan dengan sarung batik bermotif khas. Aksesori tambahan seperti hiasan rambut dari emas dan kalung brodong memperindah penampilan. Filosofi di balik baju pesa'an menunjukkan bahwa pakaian ini tidak hanya sekadar busana, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keberanian dan ketegasan masyarakat Madura. Ukuran longgar dari pakaian ini melambangkan penghargaan terhadap kebebasan, sementara kombinasi warna dan corak mencerminkan semangat juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Penelitian mengenai baju pesaan Madura menunjukkan bahwa pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung makna dan filosofi yang mendalam. Baju pesaan, yang dikenal juga dengan sebutan Baju Sakera, memiliki sejarah yang kaya dan menjadi simbol budaya masyarakat Madura. Nama "Pesa'an" diambil dari seorang pejuang Madura yang terkenal pada abad ke-19, mencerminkan semangat perjuangan dan keberanian masyarakat dalam menghadapi tantangan. Seiring waktu, baju ini telah beradaptasi dengan konteks sosial dan ekonomi, seperti penggunaannya oleh penjual Sate Madura, yang menunjukkan relevansi pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap elemen desain baju pesaan memiliki simbolisme tertentu. Misalnya, kemeja hitam longgar yang dipadukan dengan kaus bergaris merah dan putih melambangkan kebebasan dan keberanian. Warna merah mencerminkan keberanian dan ketegasan, sementara putih melambangkan kesucian. Kombinasi ini tidak hanya mempercantik penampilan tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang karakter masyarakat Madura. Celana panjang gelap yang dikenakan bersama baju ini, serta aksesori seperti penutup kepala dan sabuk kulit, menambah keunikan dan kekhasan pakaian adat tersebut. Dibandingkan dengan pakaian adat lainnya di Indonesia, baju pesaan memiliki karakteristik yang lebih sederhana dan praktis. Sementara batik atau kebaya sering kali digunakan dalam konteks formal dengan motif rumit, baju pesaan dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian ini mencerminkan identitas budaya Madura yang kuat dan fleksibel, memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Baju pesaan juga berfungsi sebagai simbol status sosial pemakainya. Motif dan jenis kain yang digunakan dapat menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan khitanan, baju pesaan menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Elemen-elemen dalam pakaian ini dianggap memiliki kekuatan simbolis, mencerminkan kepercayaan masyarakat Madura terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, baju pesaan bukan hanya sekadar busana, tetapi juga merupakan representasi dari karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat Madura yang perlu dilestarikan.

Perbedaan antara pakaian adat bangsawan dan masyarakat biasa di Jawa Timur sangat mencolok dalam hal bahan, desain, aksesori, dan filosofi. Pakaian bangsawan menonjolkan kemewahan dan status sosial tinggi, sedangkan pakaian masyarakat biasa lebih sederhana dan fungsional, mencerminkan nilai-nilai keseharian mereka. Bangsawan mengenakan pakaian seperti Jas Totop dan Kebaya Panjang Beludru, yang dihias dengan aksesori mewah dan kain berkualitas tinggi. Misalnya, pengantin menggunakan Baju Mantenan yang berornamen kaya,

mencerminkan status sosial mereka. Sebaliknya, masyarakat biasa memakai Baju Pesa'an yang simpel, terbuat dari kain katun polos tanpa banyak hiasan. Kebaya yang dikenakan oleh wanita juga lebih simpel dan tidak terlalu ketat. Jadi, bisa diartikan pakaian pesaan madura ini lebih umum dipakai oleh masyarakat biasa.

KESIMPULAN

Baju pesaan Madura merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dari pulau Madura, Indonesia. Pakaian ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat Madura tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, baju pesaan dieksplorasi dari berbagai aspek, termasuk sejarah, makna sosial, dan perkembangan dalam konteks modern. Melalui metode kualitatif yang meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami simbolisme dan makna mendalam dari baju adat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baju pesaan berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Setiap elemen desain, seperti warna dan motif, memiliki arti tertentu yang mencerminkan karakter masyarakat Madura, seperti keberanian dan kesederhanaan. Baju ini sering digunakan dalam berbagai acara adat dan perayaan budaya, mencerminkan status sosial pemakainya. Transformasi baju pesaan dalam konteks sosial dan ekonomi menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada.

Baju pesaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pakaian adat lainnya di Indonesia. Sifatnya yang sederhana dan praktis membuatnya fleksibel untuk digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Selain itu, baju pesaan juga mencerminkan kebanggaan masyarakat Madura terhadap warisan budaya mereka. Dengan mengenakan pakaian ini, individu menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk melestarikan kekayaan budaya Madura di era modern. Dengan memahami dan menghargai baju pesaan sebagai bagian dari identitas budaya, diharapkan masyarakat dapat terus menjaga warisan ini agar tetap hidup dan relevan. Melalui pelestarian pakaian adat ini, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari para narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta partisipasi aktif masyarakat Madura dalam melestarikan warisan budaya ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti yang telah bekerja keras dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dedikasi dan komitmen mereka dalam memahami makna simbolik dari baju pesaan sangat berharga untuk keberhasilan penelitian ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada dosen mata kuliah Geografi Regional Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa bantuan mereka, akses terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan akan sangat terbatas. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan baju pesaan sebagai bagian dari identitas budaya Madura. Kami berharap bahwa dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pakaian adat ini, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, A., & Kurniawati, E. (2023). Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura Di Probolinggo. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, *1*(2), 60-68.

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *19*(1), 34-40.

Delfi, E. A., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2020). Analisis Makna dan Bentuk Busana Adat Daha dan Truna Desa Bungaya Karangasem. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, *23*(3), 128-135.

Hartanto, S. B. O. (2019). *Pembangunan Aplikasi Permainan Pengenalan Baju Adat Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).

Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*.

Lutfi, A., & Hidayatin, Z. (2023). Peran Bahasa Madura Dalam Meningkatkan Kearifan Lokal. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7-12.

Putra (2020). Macam-macam pakaian adat. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.

Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2).

Widyastuti, S. H. (2015). Latar Sosial Dan Politik Penggunaan Busana Adat Dan Tatakrama Di Surakarta Dalam Serat Tatakrama Kedhaton. *Jurnal Ikadbudi*, *4*(10).

Viorentina, L., Zivanka, M., & Kanaya, C. (2023). RANCANGAN PENGEMBANGAN DESAIN KONTEMPORER BAJU ADAT SUKU DAYAK NGAJU DENGAN TEKNIK LASER CUT. *Folio*, *4*(2).

Zayyadi, M. (2018). Eksplorasi etnomatematika pada batik madura. *Sigma*, *2*(2), 36-40.